

PENERAPAN TEORI ANTROPOLINGUISTIK MODERN (*COMPETENCE, PERFORMANCE, INDEXICALITY, & PARTISIPATION*) DALAM UMPASA BUDAYA BATAK TOBA

Dairi Sapta Rindu Simanjuntak,
Universitas Putera Batam
saptadairi@gmail.com

Abstract

This studies, discusses the application of the modern anthropolinguistics (competence, performance, indexicality, and participation) in Umpasa of Batak Toba culture. The linguistic anthropology examines the structure and relationships through kinship term, the concept of color, parenting, or examine how community members communicate with each other in certain situations such as the costum ceremonies, then connects it with the culture's concept. Umpasa contains the poetic value, contains philosophy of life that is 'Hagabeon' (happiness), 'Hamoraon' (wealth), 'Hasangapon' (respected), and 'Saur Matua' (longevity and prosperity). The writer applies the anthropolinguistics modern theory to know how is the knowledge of a language that is controlled by a speaker of a language and the use of language that is evident in the actual communication as a reflection of the mind of speaker regarding the sign that have a relationship existential with the referenced and the involvement of the speaker to produce the form of acceptable speech in in 'umpasa' of Batak Toba culture.

Keywords: anthropolinguistic, umpasa, Batak Toba

1. Pendahuluan

Antropologi merupakan cabang ilmu yang mempelajari manusia dan sistem kebudayaan secara menyeluruh. Manusia adalah pencipta kebudayaan, namun di pihak lain kebudayaan yang "menciptakan" manusia sesuai dengan lingkungannya. Dengan demikian, terjalin hubungan timbal balik yang sangat erat dan padu antara kebudayaan dan manusia.

Bahasa menduduki tempat yang istimewa di dalam sebuah kebudayaan. Selain sebagai salah satu unsur kebudayaan, bahasa juga berfungsi sebagai sarana terpenting dalam pewarisan, pengembangan dan penyampaian atau penyebarluasan suatu sistem kebudayaan.

Salah satu cakupan kajian berkaitan dengan bahasa adalah

antropologi linguistik. Hal ini dijadikan sebagai satu disiplin ilmu yang berdiri sendiri karena bahasa mencakup semua aktivitas manusia.

Istilah yang digunakan para ahli untuk untuk membicarakan hubungan antara bahasa dan kebudayaan adalah *linguistic anthropology*. Sesuai dengan namanya, istilah pertama lebih memfokuskan pada kajian linguistik, sedangkan istilah kedua lebih memfokuskan pada kajian antropologi. Untuk lebih menekankan kepaduan antara kedua bidang ini, dikenal istilah *antropolinguistik*.

Antropolinguistik adalah cabang linguistik yang mempelajari variasi dan penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan perkembangan waktu, perbedaan tempat komunikasi, sistem kekerabatan, pengaruh kebiasaan etnik, kepercayaan,

etika berbahasa, adat-istiadat, dan pola-pola kebudayaan lain dari suatu suku bangsa. (Sibarani, 2004:50). Masih menurut Sibarani, antropolinguistik menitikberatkan pada hubungan antara bahasa dan kebudayaan di dalam suatu masyarakat seperti peranan bahasa di dalam mempelajari bagaimana hubungan keluarga diekspresikan dalam terminologi budaya, bagaimana cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain dalam kegiatan sosial dan budaya tertentu, dan bagaimana cara seseorang berkomunikasi dengan orang dari budaya lain, bagaimana cara seseorang berkomunikasi secara tepat sesuai dengan konteks budayanya, dan bagaimana bahasa masyarakat dahulu sesuai dengan perkembangan budayanya. Kajian antropologi linguistik antara lain menelaah struktur dan hubungan kekeluargaan melalui istilah kekerabatan, konsep warna, pola pengasuhan anak, atau menelaah bagaimana anggota masyarakat saling berkomunikasi pada situasi tertentu seperti pada upacara adat, lalu menghubungkannya dengan konsep kebudayaannya.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam makalah ini adalah bagaimana penerapan teori antropolinguistik modern yang terdapat dalam budaya Batak Toba?

3. Kajian Teori

a. Ilmu Antropolinguistik

Antropolinguistik adalah cabang linguistik yang mempelajari variasi dan penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan perkembangan waktu, perbedaan tempat komunikasi, sistem kekerabatan, pola-pola kebudayaan lain dari suatu suku bangsa. Antropolinguistik menitikberatkan pada hubungan antara bahasa dan kebudayaan di dalam suatu masyarakat seperti peranan bahasa di

dalam mempelajari bagaimana hubungan keluarga diekspresikan dalam terminologi budaya, bagaimana cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain dalam kegiatan sosial dan budaya tertentu, dan bagaimana cara seseorang berkomunikasi dengan orang dari budaya lain, bagaimana cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain secara tepat sesuai dengan konteks budayanya, dan bagaimana bahasa masyarakat dahulu sesuai dengan perkembangan budayanya. (Robert Sibarani 2004: 50).

“ Antropological linguistics is that sub-field of linguistics which is concern with the place of language in its wider social and cultural context, its role in forging and sustaining cultural practices and social structures. As such, it may be seen to overlap with another sub-field with a similar domain, sociolinguistics, and in practice this may indeed be so. (Foley, 2003:3)”
 Foley’s (1997:3) mendefinisikan linguistik antropologi sebagai sub disiplin linguistik yang berkaitan dengan tempat bahasa dalam konteks budaya maupun sosial yang memiliki peran menyokong dan menempa praktek-praktek kultural dan struktur sosial.

Antropolinguistik memandang bahasa sebagai prisma atau inti dari konsep antropologi budaya untuk mencari makna dibalik penggunaan, ketimpangan penggunaan maupun tanpa menggunakan bahasa dalam bentuk

register dan gaya yang berbeda. Dengan kata lain, Antropolinguistik memuat interpretasi bahasa untuk menemukan pemahaman kultural.

“Antropological linguistics views language through the prism of the core anthropological concept, culture, and such, seeks to uncover the meaning behind the use, misuse, or non-use of language, its different forms, registers and style. It is an interpretive discipline peeling away at language to find cultural understandings”. (Foley 1997:3).

Sebagai bidang interdisipliner, ada tiga bidang kajian antropolinguistik, yakni studi mengenai bahasa, studi mengenai budaya, dan studi mengenai aspek lain dari kehidupan manusia, yang ketiga bidang tersebut dipelajari dari kerangka kerja linguistik dan antropologi. Kerangka kerja linguistik didasarkan pada kajian bahasa dan kerangka kerja antropologi didasarkan pada kajian seluk-beluk kehidupan manusia.

Dengan mendengar istilah antropolinguistik, paling sedikit ada tiga relasi penting yang perlu diperhatikan. Pertama, hubungan antara satu bahasa dengan satu budaya yang bersangkutan. Yang berarti bahwa ketika mempelajari suatu budaya, kita juga harus mempelajari bahasanya, dan ketika kita mempelajari bahasanya kita juga harus mempelajari budayanya. Kedua, hubungan bahasa dengan budaya secara umum yang berarti bahwa setiap ada satu bahasa dalam suatu masyarakat, maka ada satu budaya dalam masyarakat itu. Bahasa mengindikasikan budaya, perbedaan bahasa berarti perbedaan budaya atau sebaliknya. Ketiga, hubungan antara linguistik sebagai ilmu

bahasa dengan antropologi sebagai ilmu budaya. (Sibarani 2004:51).

Menurut von Humboldt, bahasa itu adalah aktivitas rohani, proses kejiwaan yang berulang-ulang untuk membentuk ide/gagasan dengan mengeluarkan bunyi artikulasi. Setiap bahasa mencerminkan lambang jiwa, tabiat, sifat suatu bangsa itu. Hal ini menimbulkan keragaman bahasa dan perbedaannya. Teorinya ini mengandung konsep dasar, bahasa milik suatu bangsa menentukan pandangannya terhadap dunia dan lingkungan sekitarnya melalui kategori gramatikal dan klasifikasi semantik yang mungkin ada dalam bahasa yang diwarisinya bersama-sama dengan kebudayaannya. Fungsi bahasa yang utama adalah alat untuk berpikir dan berlaku pada setiap bangsa.

b. Teori Antropolinguistik Modern

Melalui pendekatan antropologi linguistik, kita mencermati apa yang dilakukan orang dengan bahasa dan ujaran-ujaran yang diproduksi; diam dan *gesture* dihubungkan dengan konteks pemunculannya (Duranti, 2001:1). Dapat dikatakan pendekatannya melalui *performance, indexicality, dan participation*.

Ada beberapa gagasan analitis yang mendasari linguistik antropologi, yaitu: 1) *competence* dan *performance*, 2) *indeksikalitas*, dan 3) *partisipasi* (Duranti, 1997: 14--21). Konsep *competence* dan *performance* adalah dua terminologi kunci dalam tatabahasa generatif yang dikembangkan oleh Noam Chomsky (1965). *Competence* merupakan sistem pengetahuan suatu bahasa (sistem suatu budaya) yang dikuasai oleh penutur suatu bahasa bersangkutan, *performance* merupakan penggunaan bahasa secara nyata dalam situasi komunikasi yang sebenarnya yang merupakan cerminan dari sistem bahasa yang ada pada pikiran penutur. Konsep *indeksikalitas* menyangkut tanda yang memiliki hubungan eksistensial

dengan yang diacu. Konsep *partisipasi* dimaksudkan sebagai keterlibatan penutur dalam menghasilkan bentuk tuturan yang berterima (Duranti, 1997:14-21).

Ahli linguistik antropologi tidak hanya mengkaji varietas bahasa tetapi juga varietas bahasa-bahasa yang diucapkan dalam sebuah komunitas tertentu. Dengan kata lain, linguistik antropologi memulai asumsi bahwa pikiran atas varietas bahasa mensyaratkan sebuah komunitas tutur. Komunitas tutur adalah suatu kelompok masyarakat yang mempunyai repertoir verbal yang relatif sama serta mereka mempunyai penilaian yang sama terhadap norma-norma pemakaian bahasa yang digunakan dalam masyarakat tersebut (Chaer, 2004:36). Sementara menurut Duranti masyarakat tutur adalah produk aktifitas komunikatif yang terlibat dengan orang-orang di dalamnya (2000:82).

4. Pembahasan

Marumpasa (berpantun) dalam masyarakat Batak Toba merupakan salah satu kebiasaan yang masih dipertahankan dan terus berkembang dari waktu ke waktu. Tradisi *marumpasa* ini selalu dilakukan dalam pelaksanaan upacara adat. Baik dalam acara memasuki rumah, pesta kelahiran, perkawinan, kematian, panen, dll. *Umpasa* ini dapat dikaji berdasarkan teori antropinguistik modern, yakni *competence* dan *performance*, *indexicality*, dan *participation*.

Umpasa

1. *Molo ogung na mabola, Pintor dipaboa do luhana. Molo boru marroha, Pintor dihombor do simatuana.*

Jenis sastra di atas merupakan *umpasa* (pantun) batak Toba. Makna dari *umpasa* tersebut adalah dalam budaya Batak Toba, seorang *Boru* harus

hormat kepada *simatua* (mertua). *Boru* adalah merupakan pihak yang menerima perempuan, dan *simatua* adalah pihak *hula-hula* yang memberi perempuan. Ini bermakna agar *boru* memiliki hati kepada *hula-hula/simatua* (mertua) atau dengan kata lain agar *hula-hula* memberi kesan atau pengaruh agar *boru* mengerti kedudukan *hula-hula* dalam konsep adat Batak. Dalam konsep adat Batak, *hula-hula* dianggap sebagai pihak yang memberi *pasu-pasu* (berkat) kepada *boru*. Dan dengan kata lain agar *boru* mengerti kedudukan *hula-hula* dan agar dapat menjalankan tugas dan perannya sebagai *boru* kepada *hula-hula* dalam konteks adat. Agar ia menghargai *hula-hulanya*.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka berikut ini akan disajikan analisis dengan menggunakan teori antropinguistik modern

- (1) **Competence:** *hula-hula* adalah sumber *pasu-pasu* (berkat) dalam konteks adat Batak.
- (2) **Performance:** *Molo boru marroha, Pintor dihombor do simatuana.* 'Boru yang baik, harus menghampiri mertuanya'.
- (3) **Indexicality:** *Molo ogung na mabola, Pintor dipaboa do luhana.* 'Alat musik yang rusak akan mengeluarkan suara yang sumbang'.

Maka, dalam budaya Batak Toba, *boru* yang tidak mengerti akan posisinya sebagai *boru* dan tidak menghargai *hula-hulanya*, dianggap tidak baik. *Boru* yang tidak menghargai *hula-hulanya* disamakan dengan *ogung* (alat musik gong) yang sudah terbelah dua.

- (4) **Participation:** sesuai dengan pengertian *participation*, keterlibatan penutur dalam menghasilkan bentuk tuturan yang berterima seperti pada isi *umpasa* seperti di bawah ini.
Molo ogung na mabola,

*Pintor dipaboa do luhana.
Molo boru marroha,
Pintor dihombor do simatuana.*

2. ***Birong parsisiraan,
Di salean ingananna.
Bontar pe hambing,
Di tombara do ingananna.***

Jenis sastra kedua di atas juga merupakan *umpasa* (pantun) batak Toba. Makna dari *umpasa* tersebut adalah *birong* (hitam) tempat menyimpan garam karena berkaitan dengan tempat penyimpanannya yaitu di para-para atau tempat memasak. Dengan adanya pengaruh asap ketika memasak, maka akan membuat tempat garam akan menghitam. *Birong* (hitam) dalam sampiran dan *bontar* (putih) dalam isi berasosiasi dengan ‘wanita.’ Dengan demikian, hitam memiliki akrti *kurang cantik*, dan putih diasosiasikan dengan *kecantikan*.

Dalam budaya Batak Toba, wanita pada umumnya harus tinggal di rumah. Wanita yang betah di rumah berarti memiliki kepribadian yang baik karena mempunyai kebiasaan untuk mengerjakan tugas-tugas rumah sebagaimana wanita umumnya. Dengan demikian, tempat garam yang hitam dengan kata lain wanita yang kurang cantik parasnya akan tetap kelihatan cantik karena tetap tinggal di rumah. *Bontar* (putih) pada bagian isi pada umumnya disukai banyak orang. Makna lambang kias putih adalah *cantik*, maka bila dikaitkan dengan rujukannya yaitu kambing yang tempatnya di kandang belakang maka dapat diartikan bahwa wanita yang cantik bila berperilaku seperti kambing dalam arti ‘*binatang*’ tidak akan memiliki arti karena akan dibelakangkan.

Relevansi pengertian umpasa di atas dalam budaya Batak Toba adalah: *anggo boru di jabu do ingananna* (anak perempuan di rumahnya tempatnya) yang artinya anak perempuan harus di

rumah karena kelak dia akan menjadi istri orang lain dan harus mampu mengurus pekerjaan rumah tangga. Umpasa ini disampaikan *hula-hula* kepada borunya agar bersikap arif dan bijaksana dalam mengurus rumah tangga. Karena bukan kecantikan yang menjadi ukuran kebahagiaan, tetapi adalah perilaku.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka berikut ini akan disajikan analisis dengan menggunakan teori antropolinguistik modern

(1) **Competence:** *Boru* dalam konsep Batak Toba harus tinggal di rumah, mengurus pekerjaan rumah.

(2) **Performance:** *Bontar pe hambing, Di tombara do ingananna.* ‘kambing berbulu putih, adanya di kolong rumah.’

(3) **Indexicality:** *Birong parsisiraan, di salean ingananna.* ‘tempat garam yang hitam, adanya di para-para’.

Para-para tempat menyimpan kayu bakar yang ditaruh di atas tungku memasak.

Maka dalam budaya Batak Toba, anak perempuan yang betah tinggal di rumah, mengerjakan pekerjaan rumah tangga akan tetap dikedepankan sekali pun memiliki paras yang kurang cantik. Sama halnya dengan tempat garam yang di atas para-para. Meskipun warnanya hitam tetap ditempatkan di rumah di dekat memasak makanan.

(4) **Participation:** sesuai dengan pengertian partisipation, keterlibatan penutur dalam menghasilkan bentuk tuturan yang berterima seperti pada isi umpasa seperti di bawah ini.

*Birong parsisiraan,
Di salean ingananna.
Bontar pe hambing,
Di tombara do ingananna.*

3. ***Bintang na rumiris,
Ombun na sumorop.
Anak pe antong riris,
Boru pe antong torop.***

Jenis sastra yang ketiga di atas juga merupakan *umpasa* (pantun) batak Toba.

Makna *umpasa* di atas adalah dalam budaya Batak Toba, kedudukan laki-laki dianggap sangat penting, karena laki-laki adalah penerus marga bapaknya. Sistem patrilineal yang diyakini masyarakat Batak Toba membawa kesan tanpa adanya anak laki-laki berarti akan musnahlah keturunan dari marga orang tuanya. Sebagaimana bintang mempunyai arti menduduki tempat yang tinggi atau berada di atas dan bersinar dalam arti memperoleh keberhasilan. Dengan demikian, keberadaan anak laki-laki pada masyarakat Batak Toba dapat bersinar dan berhasil dalam kedudukannya sebagai orang atas.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka berikut ini akan disajikan analisis dengan menggunakan teori antropolinguistik modern

- (1) **Competence:** anak laki-laki adalah penerus marga orang tua.
- (2) **Performance:** *Anak pe antong riris*, ‘anak pun banyak’
- (3) **Indexicality:** *Bintang na rumiris, Ombun na sumorop.* ‘bintang yang berjejer rapi/jumlahnya banyak, embun yang mengendap.’

Maka dalam budaya Batak Toba, jumlah anak laki-laki yang banyak dan diharapkan agar kelak seperti bintang di langit. Berhasil menjadi orang atas dan orang yang bersinar namanya karena dianggap sebagai penerus marga orang tua disamakan dengan bintang yang berada di atas, berjejer dan bersinar.

- (4) **Participation:** sesuai dengan pengertian partisipation, keterlibatan penutur dalam menghasilkan bentuk tuturan yang berterima seperti pada isi *umpasa* seperti di bawah ini.

*Bintang na rumiris,
Ombun na sumorop.
Anak pe antong riris,
Boru pe antong torop.*

4. ***Bona ni aek Puli,
Dolok ni Sitapongan.
Sai tubu ma di hamu akka na uli,
Jala sai tambama pancarian***

Makna dari *umpasa* di atas adalah dari *umpasa* di atas, ada dua istilah yang penting, yaitu *ae* (sungai) dan *dolok* (bukit). *Aek* ‘tumbuh segala yang baik’ dan *dolok* ‘dengan rezeki melimpah.’ Secara umum dapat diyakini, di mana ada sungai, menandai adanya kehidupan karena air merupakan sumber kehidupan. Sungai berasosiasi dengan kebaikan, karena sungai tidak pernah mengenal orang yang akan menggunakannya. Berbeda dengan kata *dolok* (bukit) yang berasosiasi dengan *tambah pencarian*. Kondisi bukit yang menjulang tinggi berkaitan dengan harapan penghasilan yang sama tingginya dengan bukit tersebut. *Umpasa* ini disampaikan *Hula-hula* kepada *boru* karena keberhasilan para *boru* merupakan harapan *hula-hula*. Karena bagi masyarakat Batak Toba *hula-hula* dianggap sebagai sumber berkat.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka berikut ini akan disajikan analisis dengan menggunakan teori antropolinguistik modern

- (1) **Competence:** *hula-hula* adalah sumber berkat bagi *boru*. *hula-hula* selalu mengharapkan keberhasilan *borunya*.
- (2) **Performance:** *Dolok ni Sitapongan.* ‘asalnya dari bukit Sitapongan’

(3) **Indexicality:** *Sai tubu ma di hamu akka na uli.* ‘kiranya datang segala yang baik.’

Maka, harapan hula-hula akan keberhasilan para boru mendapat segala yang baik dan rezeki yang melimpah disamakan dengan air yang mengalir dari bukit yang mengalir terus menerus dan mendapat rezeki yang melimpah seperti bukit yang menjulang tinggi.

(4) **Participation:** sesuai dengan pengertian partisipation, keterlibatan penutur dalam menghasilkan bentuk tuturan yang berterima seperti pada isi umpasa seperti di bawah ini.

Bona ni aek Puli,

Dolok ni Sitapongan.

Sai tubu ma di hamu akka na uli,

Jala sai tambama pancarian

5. *Balintangma pagabe, Tumundalhon sitadoan. Saut ma gabe, Molo dung marsipaoolooan.*

Makna dari umpasa di atas adalah dalam masyarakat Batak Toba menekankan perlunya kebersamaan yang sering tercermin dalam kegiatan adat. Balintang sebagai alat pengikat pagar merujuk kepada pengertian seia sekata. Dalam hal ini dimaksudkan perlunya kesatuan anatar unsur Dalihan Na Tolu dalam kegiatan adat. Dalihan Na Tolu selalu hadir dalam situasi adat sebagai pengikat persaudaraan yang kokoh sebagaimana balintang mampu mengikat pagar agar tidak terlepas.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka berikut ini akan disajikan analisis dengan menggunakan teori antropolinguistik modern

(1) **Competence:** dalam budaya Batak Toba, *Dalihan Natolu*

(*hula-hula, boru, dan dongan tubu*) harus menjaga kekompakan.

(2) **Performance:** *Tumundalhon sitadoan.* ‘penyangga alat tenun.’

(3) **Indexicality:** *balintang ma pagabe.* ‘kayu pengikat’

Maka, dalam budaya batak toba, kekompakan antara unsur dalihan natolu akan menunjukkan persaudaraan yang kokoh dan kuat, sehingga dapat hidup dengan harmonis karena seia sekata. Sama halnya seperti balintang yang digunakan sebagai alat pengikat atau penyangga alat tenun agar kokoh dan dapat dipakai.

(4) **Participation:** sesuai dengan pengertian partisipation, keterlibatan penutur dalam menghasilkan bentuk tuturan yang berterima seperti pada isi umpasa seperti di bawah ini.

Balintangma pagabe,

Tumundalhon sitadoan.

Saut ma gabe,

Molo dung marsipaoolooan.

5) Kesimpulan

Batak adalah salah satu etnis yang cukup dinamis terhadap lingkungannya. Kedinamisan dan kemampuan ber-elaborasi juga bisa sebagai mobilitas dalam pergaulan dengan etnis-etnis yang lain. Sehingga suku Batak mampu memasuki budaya etnis yang lain. Kedinamisan itu bisa sebagai ancaman terhadap budaya Batak itu sendiri. Dengan prinsip adaptasi, orang Batak sering melupakan budayanya maupun bahasanya demikian juga dengan kearifan lokalnya sendiri. Dan akhirnya dengan kedinamisan, orang Batak dengan gampang memasukkan budaya, sifat dan bahasa asing terhadap kehidupannya.

Sifat negatif dari kedinamisan orang Batak, dapat kita lihat betapa

orang Batak menggandrungi Budaya yang lain tanpa memperdulikan budayanya. Budaya, pergaulan dan bahasa Batak semakin terabaikan oleh sebagian besar orang Batak. Dapat kita lihat semakin banyak orang dewasa yang tidak mampu menuturkan bahasa Batak secara baik. Dan generasi mudanya sangat banyak tidak memahami bahasanya lagi. Demikian juga dengan *perumpamaan* Batak lama-kelamaan kemampuan untuk menciptakan dan menggunakan *perumpamaan* Batak semakin hilang di masyarakat Batak, hal itu karena *perumpamaan* Batak tidak dipakai dalam bahasa pergaulan sehari-hari hanya dalam upacara ritual adat. *Perumpamaan* Batak yang itu-itu saja diperdengarkan, itu berdampak terhadap aturan-aturan pemakaian *perumpamaan* tersebut. Sehingga dewasa ini terlihat *perumpamaan* yang diucapkan asal-asalan. Tidak terlihat lagi aturan yang menyampaikan dan yang menyampaikan secara baik. Misalnya *umpasa* atau *perumpamaan* dari pihak *hula-hula* ke pihak *boru*, sering bertukar. Dari yang dijamu terhadap yang menjamu, sering bertukar dipakai yang menjamu terhadap

tamunya dan lain sebagainya. Menciptakan *perumpamaan* dan menyampaikan *perumpamaan* harus memahami aturan-aturan.

DAFTAR PUSTAKA

- Duranti, Alessandro. 2000. *Linguistic Anthropology*: University Press. Cambridge.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2004. *Sosiolinguistik*: Rineka Cipta. Jakarta.
- Holmes, Janet. 2001. *An Introduction to Sociolinguistics*: Longman. London.
- Sharifian, Farzad dan Palmer, Gary B (Ed). 2007. *Applied Cultural Linguistics*: John Benjamin Publishing and Co. Philadelphia.
- Sibarani, R. 2004. *Antropologi Linguistik, Linguistik Antropologi*. Medan: Poda.